MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN 2 KOTA BUKITTINGGI

Sri Nadia Susanti [1)], Siska Damaiyanti [2)], Wisnatul Izzati [3)]
[1] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
email: srinadiasusanti64@gmail.com
[2] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
email: siskadamaiyanti635@gmail.com
[3] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
email: wisnatulizzati72@gmail.com

*Penulis Korespondensi: wisnatulizzati72@gmail.com

Abstract

Emotional intelligence is the ability to understand one's own feelings, understand the feelings of others, motivate oneself, and manage emotions both within oneself and in relationships with others. Adolescents who have low emotional intelligence tend to be more aggressive, experience difficulties in solving problems, and have trouble adapting, which can trigger juvenile delinquency. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and juvenile delinquency among students at SMAN 2 Bukittinggi City. The research method used was a quantitative approach with a cross-sectional design. The population in this study consisted of all students at SMAN 2 Bukittinggi City, with a total sample of 293 respondents. Data collection techniques used emotional intelligence questionnaires and juvenile delinquency questionnaires. The data analysis techniques included univariate analysis presented in the form of frequency distribution tables and bivariate analysis using the Spearman Rank test. The results showed that more than half of the students had high emotional intelligence (68.9%), while more than half of the students had juvenile delinquency in the very low category (76.8%). The statistical test results obtained a p-value of 0.000 (p < 0.05) and a correlation value of r = -0.410. This indicates that there is a negative relationship between emotional intelligence and juvenile delinquency among students at SMAN 2 Bukittinggi City. It is recommended that schools enhance guidance and counseling programs to strengthen students' emotional intelligence as an effort to prevent juvenile delinquency.

Keywords: *Emotional Intelligence, Juvenile Delinquency, High School Students*

Abstrak

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta kemampuan untuk mengelola emosi baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Remaja yang memiliki kecerdasan

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 950
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

emosional yang rendah cenderung lebih agresif, kesulitan menyelesaikan masalah, kesulitan dalam beradaptasi sehingga dapat memicu kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Kota Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa di SMAN 2 Kota Bukittinggi, dengan jumlah sampel sebanyak 293 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner kenakalan remaja. Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisa unvariat yang disajikan berbentuk tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariate menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi (68,9%), sedangkan lebih dari separuh siswa memiliki kenakalan remaja dalam kategori sangat rendah (76,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0.000 (p<0,05) dan nilai korelasi *r* -0,410 Hal ini menunjukan bahwa adanya hubungan negative kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Kota Bukittinggi. Kesimpulan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kenakalan remaja yang di lakukan. Disarankan agar pihak sekolah meningkatkan program pembinaan dan penyuluhan melalui layanan bimbingan konseling guna memperkuat kecerdasan emosional siswa ebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kenakalan Remaja, Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja mencakup perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, termasuk pelanggaran terhadap status sosial maupun terhadap hukum pidana. Pelanggaran terhadap status sosial dapat berupa tindakan seperti melarikan diri dari rumah, membolos sekolah, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, mengikuti balapan liar, dan pergaulan bebas. Pelanggaran status ini umumnya tidak tercatat secara kuantitatif karena tidak termasuk dalam kategori pelanggaran hukum. Sementara itu, perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial di antaranya meliputi hubungan seksual sebelum pernikahan, tindakan aborsi, dan perilaku serupa lainnya di kalangan remaja (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Menurut Kartono (1998), kenakalan remaja atau juvenile delinquency didefinisikan sebagai suatu fenomena patologi sosial yang terjadi pada kelompok usia remaja. Fenomena ini timbul sebagai akibat dari adanya bentuk kelalaian dalam aspek sosial yang pada gilirannya mendorong terjadinya perilaku menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya, perilaku tersebut tidak hanya berdampak merugikan bagi individu remaja bersangkutan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian bagi individu-individu lain dalam lingkungan sosialnya (Jasmiara & Herdiansah, 2021).

Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 193.000 kasus pembunuhan yang terjadi setiap tahun pada kelompok remaja berusia 15 hingga 29 tahun, yang mencakup sekitar 40% dari total insiden pembunuhan di seluruh dunia setiap tahunnya. Sementara itu, kasus perundungan dan perkelahian fisik juga banyak terjadi dikalangan remaja. Sebuah studi di 40 negara berkembang menunjukan bahwa 42 % anak laki – laki dan 37% anak perempuan mengalami perundungan (Herrenkohl et al., 2024). Pada tahun 2022 kenakalan remaja diindonesia mencapai 10% atau 37.297 dari 372.965 kejahatan di Indonesia (Hardian et al.,

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

2025). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan bahwa jumlah anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan psikis tercatat sebanyak 240 kasus. Bentuk kekerasan dengan angka tertinggi meliputi kasus penganiayaan, pengeroyokan atau perkelahian, kekerasan psikis, tindak pembunuhan, serta keterlibatan anak dalam aksi tawuran (KPAI, 2025). Pada tahun 2020, BNN melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam praktik penyalahgunaan narkoba, dengan kecenderungan peningkatan berlanjut hingga tahun 2022.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balitbang Provinsi Sumatera Barat, diketahui bahwa insiden tawuran antar pelajar mengalami peningkatan sebesar 18% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Aktivitas balap liar teridentifikasi di 11 kabupaten/kota, dengan konsentrasi tertinggi di Kota Padang dan Bukittinggi. Selain itu, penyalahgunaan media sosial yang mencakup praktik cyberbullying dan penyebaran konten kekerasan juga mengalami kenaikan sebesar 22%. Jumlah remaja yang mengalami putus sekolah pada rentang usia 14–17 tahun tercatat sebanyak 4.213 kasus, dengan mayoritas terjadi pada tingkat pendidikan SMA. Pelanggaran norma sekolah, seperti merokok, membolos, dan melakukan intimidasi, tercatat mencapai 6.870 kasus (Mulyana, 2025).

Menurut laporan kepolisian Resor (polres) Bukittinggi pada tahun 2023, tercatat sekitar 180 kasus kenakalan remaja, hal ini meningkat 18% dari tahun 2022. Yang dimana tawuran ada 45 kasus yang terutama diarea sekolah dan pemukiman seperti dipasar atas, penyalahgunaan narkoba terdapat 35 kasus, pencurian dan pelanggaran lalu lintas terdapat 60 kasus, sering melibatkan remaja laki – laki, serta ada 40 kasus vandaalisme dan bulling online (kapolres, 2025).

Akibat kenakalan remaja memiliki dampak fisik dan psikologis terhadap diri remaja itu sendiri. Tindakan-tindakan tersebut mungkin memberikan kesenangan sementara, tetapi kepuasan yang didapat bersifat singkat. Dampak fisik dari kebiasaan ini adalah remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak sehat.

Sementara itu, dampak psikologisnya adalah remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan pemikiran yang tidak konsisten, serta perkembangan kepribadian yang semakin menyimpang dari nilai-nilai moral. Hal ini melanggar aturan etika dan keindahan. Dampak tersebut akan terus berlangsung jika generasi muda tidak mendapatkan bimbingan dan bimbingan dari orang yang tepat (Mahesha et al., 2024).

Dampak kenakalan remaja bagi keluarganya ialah keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang atau tindakan kriminal tidak hanya menggagalkan harapan orang tua, tetapi juga menimbulkan beban psikologis dan sosial. Orang tua kerap merasa malu akibat sorotan masyarakat serta mengalami stres karena dianggap gagal dalam mendidik anak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan keluarga dan menghambat komunikasi antara orang tua dan remaja.

Sementara itu bagi pihak sekolah, keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang menimbulkan konsekuensi tersendiri. Sekolah kerap menjadi sorotan masyarakat karena dianggap kurang berhasil menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan reputasi lembaga pendidikan apabila siswa terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan norma hukum.

Bahkan kenakalan remaja juga berdampak pada lingkungan masyarakat, dampak yang paling nyata bagi masyarakat adalah terganggunya keamanan dan ketertiban lingkungan. Selain itu, kenakalan remaja menimbulkan keresahan sosial karena berpotensi memengaruhi remaja lain di sekitarnya untuk turut terlibat dalam perilaku menyimpang serupa (Haru, 2022).

Terjadinya kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas serta kecerdasan emosinal yang lemah. Sedangkan faktor eksternal meliputi minimnya perhatian dari orang tua, kurangnya

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

pemahaman terhadap nilai-nilai agama, pengaruh lingkungan dan budaya asing, serta interaksi dengan teman sebaya dan institusi pendidikan (Nisa et al., 2024). Beberapa bentuk tingkah laku negatif yang sering terjadi di sekolah, seperti tidak bisa mengendalikan emosi, kurangnya kemampuan emosional, misalnya bersikap kasar kepada orang lain, sering bertengkar, atau mengalami konflik dengan teman-teman.

Kecerdasan Emosional berkaitan erat dengan perkembangan pada kenakalan remaja. Ketika remaja tidak mampu memahami emosinya, ia mudah berpikir negatif, sulit beradaptasi denga lingkungan sosialnya, dan merasa diabaikan atau dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Perasaan tersebut menyebabkan generasi muda melakukan perilaku menyimpang agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 september 2025 dengan 10 siswa di SMAN 2 Bukittinggi mengungkapkan bahwa seluruh responden mengaku pernah melakukan pelanggaran displin. 2 dari 10 siswa tersebut mengatakan tidak mampu mengontrol emosinya jika ada masalah, mereka selalu bersikap merusak barang di sekolah , dan berkata kasar bahkan sampai melawan ke guru, 3 responden mengatakan jika sedang marah atau kesal responden suka berkata kasar dan berkelahi dengan temannya karena tidak nyaman dengan perkataan temannya. Dan 5 siswa lainnya mengatakan bahwa mereka melampiaskan emosinya dengan bolos saat pertukaran jam pelajaran dan untuk menenangkan dirinya mereka merokok di kantin sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengamati hubungan antara dua variabel pada satu situasi atau kelompok subjektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada objek penelitian yang diukur dan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam waktu yang bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMAN 2 Bukittinggi Tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 293 responden dengan menggunakan teknik Stratified random sampling. Instrumen penelitian meliputi 2 kuesioner utama, yaitu kuesioner kecerdasan emosional dengan 28 item dengan skala Likert, dan kuesioner kenakalan remaja dengan 33 item pertanyaan.

Analisa data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing dan bivariat menggunakan Uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Nilai $p<0,05$ dianggap signifikan. Penelitian ini juga teah mendapatkan persetujuan etik dengan memperhatikan prinsip anonimity, confidentiality, dan informed consent dari seluruh responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini memiliki dua karakteristik, yaitu karakteristik jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta karakteristik usia dengan rentang 15-19 tahun. Karakteristik jenis kelamin dari seluruh responden pada penelitian ini adalah laki-laki. Analisi deskriptif pada karakteristik usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berumur 16 tahun sebanyak 91 responden (31,1%).

Pada hasil analisis univariat kuesioner kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi, yaitu sebanyak 202 responden (68,9%), kecerdasan emosional sedang yaitu, sebanyak 47 responden (16%), kecerdasan emosional sangat tinggi yaitu, sebanyak 34 responden (11,6%), kecerdasan emosional rendah yaitu sebanyak 9 responden (3,1%), dan kecerdasan emosional sangat rendah yaitu sebanyak 1 responden (0,3%).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Hasil analisis kenakalan remaja menunjukkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja sangat rendah sebanyak 225 responden (76,8%%), kenakalan remaja rendah sebanyak 48 responden (16,4%), kenakalan remaja sedang sebanyak 16 responden (5,5%), dan kenakalan remaja tinggi sebanyak 4 responden (1,4%).

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa terdapat 1 (0,3%) siswa memiliki kecerdasan emosional sangat rendah kenakalan remajanya dalam kategori tinggi. Dari 9 (3,1%) siswa dengan kecerdasan emosional rendah terdapat 6 siswa dengan kenakalan remaja sedang, 3 (1,0%) siswa dengan kenakalan tinggi. Dari 47 (16,0%) siswa dengan kecerdasan emosional sedang terdapat 27 (9,2%) siswa memiliki kenakalan remaja yang sangat rendah, 13 (4,4%) siswa memiliki kenakalan remaja yang rendah dan 7 (2,4%) siswa memiliki kenakalan remaja sedang. Selain itu, dari 202 (68,9%) siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, terdapat 164 (56,0%) siswa dengan kenakalan remaja sangat rendah, 35 (11,9%) siswa dengan kenakalan remaja kategori rendah, 3 (1.0%) siswa dengan kenakalan remaja kategori sedang. Sementara itu, dapat dilihat 34 (11,6%) siswa dengan kecerdasan emosional sangat tinggi dengan kenakalan remajanya sangat rendah.

Hasil uji korelasi Spearman rank menunjukkan *P*-value = 0,000 yang berarti < 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel kenakalan remaja. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai korelasi -0,410 yang berada dalam kategori sedang (0,4-0,59). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sedang antara hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel kenakalan remaja di SMAN 2 Bukittinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional Remaja di SMAN 2 Bukittinggi Tahun 2026

Kecerdasan emosional	f	%
Sangat rendah	1	,3 %
Rendah	9	3,1 %
Sedang	47	16,0%
Tinggi	202	68,9%
Sangat tinggi	34	11,6%
Total	293	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 293 responden, sebanyak 202 siswa dengan presentase 68,9% di SMAN 2 Kota Bukittinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenakalan Remaja di SMAN 2 Bukittinggi Tahun 2026

Kenakalan remaja	f	%
Sangat rendah	225	76,8%
Rendah	48	16,4%
Sedang	16	5,5%
Tinggi	4	1,4%
Total	293	100,0

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Berdasarkan tabel 2 Berdasarkan hasil analisis terhadap 293 responden, dominasi responden berada pada kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 225 siswa dengan presentase 76,8%.

Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Emosiona Dengan Kenakalam Remaja Pada siswa di SMAN 2 Bukittinggi Tahun 2026

Kecerdasan emosional	Kenakalan Remaja										P	R
	Sangat rendah	%	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	n	%		
Sangat rendah	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	1	0,3%	1	0,3%	0,000	-0,410
Rendah	0	0,0%	0	0,0%	6	2,1%	3	1,0%	9	3,1%		
Sedang	27	9,2%	13	4,4%	7	2,4%	0	0,0%	47	16,0%		
Tinggi	164	56,0%	35	11,9	3	1,0%	0	0,0%	202	68,9%		
Sangat tinggi	34	11,6%	0	% 0,0%	0	0,0%	0	0,0%	34	11,6%		
Total	225	76,8%	48	16,4	16	5,5%	4	1,4%	293	100%		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 293 responden terdapat 1 (0,3%) siswa memiliki kecerdasan emosional sangat rendah kenakalan remajanya dalam kategori tinggi. Dari 9 (3,1%) siswa dengan kecerdasan emosional rendah terdapat 6 siswa dengan kenakalan remaja sedang, 3 (1,0%) siswa dengan kenakalan tinggi. Dari 47 (16,0%) siswa dengan kecerdasan emosional sedang terdapat 27 (9,2%) siswa memiliki kenakalan remaja yang sangat rendah, 13 (4,4%) siswa memiliki kenakalan remaja yang rendah dan 7 (2,4%) siswa memiliki kenakalan remaja sedang. Selain itu, dari 202 (68,9%) siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, terdapat 164 (56,0%) siswa dengan kenakalan remaja sangat rendah, 35 (11,9%) siswa dengan kenakalan remaja kategori rendah, 3 (1.0%) siswa dengan kenakalan remaja kategori sedang. Sementara itu, dapat dilihat 34 (11,6%) siswa dengan kecerdasan emosional sangat tinggi dengan kenakalan remajanya sangat rendah.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMAN 2 Kota Bukittinggi Tahun 2026 dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. Pada distribusi frekuensi kecerdasan emosional diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 293 responden didapatkan hasil 68,9% responden yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
2. Pada distribusi frekuensi kenakalan remaja diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 293 responden terdapat sebanyak 76,8% responden yang kategori kenakalan remajanya sangat rendah.
3. Adanya hubungan negative kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa – siswi I di SMAN 2 Kota Bukittinggi Pada tahun 2026. Yang mana berdasarkan uji statistic nilai p-value 0,000 dimana (p<0,05) dan nilai r- 0,410 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak, yaitu ada hubungan negative kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 2 Kota Bukittinggi dalam tingkat sedang.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

5. REFERENSI

Haru, E. (2022). Perspektif dan Analisis Seputar Fenomena Kenakalan Remaja. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, *10*(2), 57–74. https://doi.org/10.60130/ja.v10i2.60

Ibrahim, H. (2022). *Skripsi: Penerapan teknik expressive writing untuk meningkatkan pengelolaan emosi marah rendah siswa di SMP Negeri 40 Makassar*. https://eprints.unm.ac.id/25241/2/SKRIPSI HERDIYANTI IBRAHIM.pdf

Illahi, U., Neviyarni, S., Said, A., & Ardi, Z. (2018). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling*. *3*(November), 68–74.

Indonesia, K. N. R. (2025). *Website Resmi Kepolisian Negara Republik Indonesia*. Kepolisian Negara Republik Indonesia. https://polri.go.id/

Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, *2021*(September), 169–174.

Kairupan, M., Karame, V., & Karawisan, Y. V. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan kenakalan remaja di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu. *Journal of Community & Emergency*, *7*(2), 255–269. http://unpi.ac.id/ejournal/index.php/JOCE/article/view/223

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 16–26. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278

Mulyana, Y. (2025, July 19). *Lonjakan Kenakalan Remaja 2025: Dari Tawuran hingga Penyalahgunaan Medsos*. https://www.portalsiber.id/pendidikan/2915567906/lonjakan-kenakalan-remaja-2025-dari-tawuran-hingga-penyalahgunaan-medsos

Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.

Nisa, S., Yanuar, D., Santoso, A., & Susanti, Y. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku*. *6*(2), 439–443.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831

Populix. (2023). *Kuesioner Adalah: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. Populix. https://info.populix.co/articles/kuesioner-adalah/

Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 115–127. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656

Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, *15*(2), 74–79. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164

Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, *4*(2), 98–107. https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981

Rt, D. I., Kelurahan, R. W., Laweh, A., Padang, K., Hardin, P. F., & Nidia, E. (2022). *Jurnal Citra Ranah Medika Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*. *2*(1), 1–9.

Siti Anisah, A., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *14*(1), 254. https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 24 No. 3
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Syaibani, R., Darmayanti, N., & Hasanuddin. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja SMA SwastaDharmawangsa*.https://www.academia.edu/85260260/Hubungan_Antara_Dukungan_Teman_Sebaya_Dan_Kontrol_Diri_Dengan_Kenakalan_Remaja_Sma_Swasta_Dharmawangsa

Tambunan, Y. T., Widiantoro, F. X. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, *20*(1), 56–62. https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1813

Wahyuni, D. D., & Nurmala, M. D. (2020). *Profil kenakalan remaja dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial*. *11*(2), 69–73.

Wijaya, I., Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku. *JCA Psikologi*, *2*, 178–186.

Yohannes, T. T., Widiantoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, *20*(1), 56–62. file:///C:/Users/HP/Desktop/KE.pdf

Yunia, S. A. P., Novitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja the Resilience and Its Relationship With Stress Levels of Parents Who Have Children With Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume*, *2*(1), 55–64. https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/viewFile/296/168